**PROSPEK USAHA JAMUR TIRAM PUTIH DI PONDOK PESANTREN**

**Siti Rochaeni, Junaidi, Millah Robi’atul Muthmainnah**

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram putih; 2) Menganalisis pendapatan usaha jamur tiram putih; 3) Mengetahui prospek usaha jamur tiram putih.

Metode pengolahan data menggunakan metode tabulasi dengan bantuan Software Microsoft Excel 2010. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya, tingkat pendapatan, dan kelayakan usaha jamur tiram putih.

Berdasarkan hasil analisis finansial diketahui bahwa besar biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 149.463.813,- yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 13.948.313,-, biaya variabel Rp 135.515.500,-. Usaha jamur tiram putih memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 55.286.187,- selama tahun 2017 yang menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Usaha jamur tiram putih layak serta memiliki prospek yang baik untuk terus dilanjutkan mengingat perolehan pendapatan yang sangat menguntungkan. Hal ini juga ditunjang dengan beberapa hasil dari analisis usaha, yaitu analisis R/C rasio 1.40, analisis B/C rasio 0.40, yang menyatakan bahwa usaha tersebut menguntungkan.

**Kata Kunci : Biaya Produksi, Produksi, Harga Jual, Keuntungan, Prospek usaha,**

1. **PENDAHULUAN**

Jamur di Indonesia masih memiliki peluang untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik. jumlah produksi jamur di Indonesia merupakan jumlah produksi terbanyak dibanding dengan sayuran dan buah semusim lainnya. Akan tetapi, produksi kerap mengalami fluktuatif walaupun masih pada kisaran 30-40 juta kg, pada tahun 2013 yang merupakan produksi tertinggi yaitu 44.565.284 kg, mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu menjadi 37.416.139 kg dan 33.484.635 kg, produksi naik kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 40.914.331 kg dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 37.019.559 kg (BPS, 2017). Melihat produksi jamur di Indonesia cenderung fluktuatif namun cenderung tinggi menunjukkan bahwa prospek pembudidayaan jamur, salah satunya jamur tiram, sangat menjanjikan mengingat masih tingginya permintaan pasar terhadap jamur khususnya di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang.

Dewasa ini, jamur tiram telah menjadi kebutuhan dan bagian hidup manusia. Tidak hanya terbatas pada jamur tiram segar saja, melainkan produk olahan lainnya seperti jamur tiram kalengan, kripik jamur, abon jamur, dan masih banyak lagi. Didukung dengan permintaan pasar yang selalu tinggi sehingga memudahkan untuk memasarkan produk olahan jamur tiram secara komersial dengan cara dan teknik yang sederhana. Bahan baku yang dibutuhkan tergolong bahan yang murah dan mudah diperoleh seperti serbuk gergaji, dedak dan kapur. Banyak pedagang yang siap menerima hasil produksi jamur tiram dengan harga yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya.

Salah satu pembudidaya yang melihat peluang untuk melakukan budidaya jamur tiram adalah pemilik pondok pesantren Riyadlul Jannah Assalam yaitu Bapak KH. Muhammad Supriyadi AM. SE yang berlokasi di Ciseeng, Cogrek, Bogor, Jawa Barat. Target pasar yang dituju yaitu, Agen, baik dalam skala besar maupun kecil, Pasar Parung-Bogor, Pasar Tanah Tinggi-Tangerang, Wali Santri, dan pengecer lokal seperti pedagang mie ayam jamur, pedagang kremes atau kripik Jamur Tiram.

Lamanya usaha ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal bagi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Bogor. Pada saat ini, pondok pesantren masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan peluang usaha yang ada. Keterbatasan tersebut membuat kapasitas produksi yang dihasilkan belum optimal, sehingga belum mampu memenuhi permintaan pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik diketahui bahwa rata-rata tingkat keberhasilan produksi sebesar kurang lebih 80 persen, diperoleh total produksi rata-rata sebesar 27.435 kg, hasil produksi tersebut merupakan produksi baglog dalam 3 kali panen/tahun yang masing-masing berbeda jumlah produksi per baglognya. Jumlah produksi cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berkurangnya jumlah jamur yang diproduksi dikarenakan gagal panen serta pemeliharaan yang kurang optimal. Adanya penurunan tersebut tentu akan berakibat pada jumlah pendapatan yang diperoleh pondok pesantren, sehingga akan mempengaruhi produksi jamur tiram di periode selanjutnya.

Selain itu, manajemen pondok pesantren yang kurang baik serta sangat minimnya pekerja yang dapat membantu produksi ikut mempengaruhi jalannya usaha jamur tiram di pondok pesantren. Hal tersebut berkaitan dengan insentif yang diberikan oleh pondok pesantren sangat minim sehingga mengakibatkan kurangnya minat kerja dari karyawan. Permasalahan yang lain adalah kurangnya pemasaran yang dilakukan karena terkendala dengan ketersediaan modal. Untuk melakukan pemasaran tentu membutuhkan biaya atau modal yang tinggi, hal tersebut menjadi kendala bagi pondok pesantren mengingat penerimaan yang diterima oleh pondok pesantren saat ini cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian diperlukan suatu analisis terhadap usaha yang dilakukan terkait dengan struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan produksi jamur tiram di pondok pesantren Riyadlul Jannah Assalam Bogor agar mampu mengetahui seberapa besar biaya serta jumlah penerimaan dan keuntungan yang diperoleh serta mengetahui tingkat kelayakan usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren.

1. **METODE**

Digunakan data primer berupa alat dan komposisi bahan yang digunakan dalam budidaya jamur tiram, serta kondisi kegiatan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh pondok pesantren. Serta data sekunder berupa angka jumlah produksi jamur tiram, data keuangan pondok pesantren, serta data pendukung lainnya. Data diperoleh melalui dua cara yaitu wawancara langsung dengan pimpinan dan 2 orang karyawan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam, dengan pertimbangan responden tersebut memahami situasi kegiatan usaha budidaya jamur tiram, yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan usaha budidaya jamur tiram, serta kuesioner dengan jenis kuesioner terbuka yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang dinyatakan dalam kuesioner. Kuesioner terdiri dari 2 pembahasan yaitu terkait investasi serta usaha tani jamur tiram seperti pengeluaran, penerimaan, serta pemasaran jamur tiram.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode tabulasi dengan bantuan perangkat lunak (*software*) program *Microsoft Excel* *2010*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk melihat kegiatan usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya, tingkat pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram putih.

**Analisis Finansial**

Analisis finansial dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan usaha, analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio), analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio), dan analisis titik impas (*Break Event Point*). Beberapa penjelasan mengenai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. **Analisis Biaya Usaha Jamur Tiram**

Menurut Soekartawi (2016), menjelaskan bahwa total biaya atau *Total Cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) dan biaya tidak tetap atau *Variable Cost* (VC). Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

TC = FC + VC

Dimana :

TC : total biaya usahatani (*Total Cost*)

FC : biaya tetap usahatani (*Fixed Cost*)

VC : biaya tidak tetap usahatani (*Variable Cost*)

1. **Analisis Penerimaan Usaha Jamur Tiram**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Shinta (2011). Hal tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

TR = P x Q

Dimana :

TR : total penerimaan (*Total Revenue*)

Q : produksi yang diperoleh dalam usahatani

P : harga jual jamur tiram putih

1. **Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram**

Menurut Shinta (2011), pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

π= TR – TC

Dimana :

π : pendapatan usahatani

TR : total penerimaan usaha (*Total Revenue*)

TC : total biaya usaha (*Total Cost*)

Menurut Shinta (2011), bila menggunakan analisis ekonomi, maka TC biasanya lebih besar daripada menggunakan analisis finansial.

1. **Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Rasio)**

Menurut Shinta (2011), analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio) merupakan perbandingan (rasio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha, dengan kriteria hasil :

* 1. R/C > 1 berarti usaha layak untuk dijalankan.
  2. R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas.
  3. R/C rasio < 1 usaha tidak menguntungkan dan tidak layak.

Secara sistematis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

*R/C Ratio* =

Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dari usaha. Usaha tersebut dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio lebih besar dari satu (R/C > 1). Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh.

1. **Analisis Rasio Keuntungan Atas Biaya (B/C Rasio)**

Menurut Rahardi dan Rudi (2003), rasio keuntungan atas biaya merupakan perbandingan antara keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Perbandingan B/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

Usaha jamur tiram putih dapat dikatakan efisien apabila nilai B/C rasio lebih dari nol. Semakin besar nilai B/C rasio, maka semakin efisien dan bermanfaat usaha jamur tiram putih tersebut.

1. **Analisis *Break Event Point* (BEP)**

Analisis titik impas atau BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. Hal yang perlu diketahui untuk menentukan BEP yaitu biaya produksi total dan penerimaan total. Biaya produksi total dibedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, namun Harmaizar dan Rosidayati (2004) memberikan tambahan biaya semi variabel (biaya yang ikut berubah dengan perubahan volume penjualan atau produksi tetapi tidak secara proporsional). Secara matematik, analisis BEP dapat dihitung dengan rumus (Shinta, 2011) sebagai berikut :

1. Atas dasar penjualan dalam unit (BEP produksi)
2. Atas dasar penjualan dalam rupiah

Atau

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Biaya usaha jamur tiram putih yang dikeluarkan adalah seluruh biaya yang digunakan dalam menjalankan usaha jamur tiram putih. Biaya total yang dikeluarkan terdiri atas biaya diperhitungkan (biaya tidak tunai) atau biasa disebut biaya tetap dan biaya tunai atau seringkali dinamakan biaya variabel.

1. **Total Biaya Usaha Jamur Tiram**
2. **Biaya Tetap**

Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah biaya penyusutan kumbung, biaya pajak bumi dan bangunan serta biaya penyusutan alat pertanian.Penyusutan alat pertanian merupakan modal yang dikeluarkan oleh pondok pesantren berdasarkan pemakaian alat tersebut. Selain biaya penyusutan, ada pula biaya pajak tanah dan bangunan yang merupakan kewajiban pondok pesantren dalam membayarnya. Dimana pajak tanah dan bangunan tersebut merupakan kumbung serta pondok pesantren yang digunakan untuk proses budidaya hingga pemasaran. Berikut merupakan biaya tetap pondok pesantren dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Tetap pada Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Banyak** | **Harga (Rp)** | **Total Biaya (Rp)** | **Penyusutan/Tahun (Rp)** |
| 1 | Mesin Air | 1 | 300.000 | 300.000 | 37.500 |
| 2 | Toren air ( 1000 liter) | 1 | 500.000 | 500.000 | 62.500 |
| 3 | Hand Sprayer | 1 | 85.000 | 85.000 | 10.625 |
| 4 | Termometer&Higrometer | 1 | 100.000 | 100.000 | 12.500 |
| 5 | Instalasi Listrik | 1 | 200.000 | 200.000 | 25.000 |
| 6 | Instalasi Air | 1 | 200.000 | 200.000 | 25.000 |
| 7 | Tabung Gas | 4 | 120.000 | 480.000 | 60.000 |
| 8 | Drum | 3 | 400.000 | 1.200.000 | 150.000 |
| 9 | Semawar | 3 | 170.000 | 510.000 | 63.750 |
| 10 | Timbangan duduk | 1 | 125.000 | 125.000 | 15.625 |
| 11 | Saklar | 3 | 10.000 | 30.000 | 3.750 |
| 12 | Kunci 10 | 1 | 15.000 | 15.000 | 1.875 |
| 13 | Sepuyer | 3 | 7.500 | 22.500 | 2.813 |
| 14 | Kunci Sepuyer | 1 | 12.000 | 12.000 | 1.500 |
| 15 | Selang Tembaga | 3 | 35.000 | 105.000 | 13.125 |
| 16 | Dirigen | 2 | 30.000 | 60.000 | 7.500 |
| 17 | Karung | 150 | 2.000 | 300.000 | 37.500 |
| 18 | Pisau cutter | 2 | 5.000 | 10.000 | 1.250 |
| 19 | Bak Angkut | 1 | 700.000 | 700.000 | 87.500 |
| 20 | Sekup | 2 | 65.000 | 130.000 | 16.250 |
| 21 | Sapu Lidi | 2 | 15.000 | 30.000 | 3.750 |
| 22 | Ember | 2 | 10.000 | 20.000 | 2.500 |
| 23 | Terpal | 2 | 150.000 | 300.000 | 37.500 |
| 24 | Pompa Air | 1 | 370.000 | 370.000 | 46.250 |
| 25 | Spatula Jamur | 3 | 3.000 | 9.000 | 1.125 |
| 26 | Penyusutan Bangunan | 3 | 19.555.000 | 58.665.000 | 7.333.125 |
| 27 | PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) | 1 | 75.000 | 75.000 | - |
| **Total Biaya Penyusutan** | | | | | **8.059.813** |

Sumber : Data Primer (diolah) 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 25 jenis alat, dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang dibayarkan setiap tahunnya oleh pondok pesantren untuk menjalankan usaha jamur tiram putih. Bila dijumlahkan beserta biaya penyusutan setiap tahunnya (Lampiran 4) memperoleh hasil biaya tetap sebesar Rp 8.059.813,-. Tinggi rendahnya biaya penyusutan alat pertanian dikarenakan pada penggunaan dan lamanya alat tersebut digunakan oleh pondok pesantren.

1. **Biaya Variabel**

Biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam antara lain biaya pembelian bibit, serbuk kayu, tepung jagung, dedak, kapur, serta biaya tambahan lainnya, dan biaya operasional meliputi biaya penggunaan listrik, upah tenaga kerja, serta biaya pemeliharaan jamur tiram putih seperti pupuk dan pemberian obat-obatan. Adapun biaya variabel usaha jamur tiram putih dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Biaya Variabel pada Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Banyaknya** | **Satuan** | **Harga (Rp)** |
| 1 | Plastik | 100 kg | 21.000 | 2.100.000 |
| 2 | Tali rapia | 1 gulung | 15.000 | 15.000 |
| 3 | Bibit | 25.000 bibit | 500 | 12.500.000 |
| 4 | Serbuk kayu | 25.000 kg | 2.000 | 50.000.000 |
| 5 | Tepung jagung | 500 kg | 7.000 | 3.500.000 |
| 6 | Dedak | 4.250 kg | 3.000 | 12.750.000 |
| 7 | Kapur | 375 kg | 1.500 | 562.500 |
| 8 | Isi gas | 4 tabung | 22.000 | 88.000 |
| 9 | Listrik | 12 bulan | 400.000 | 4.800.000 |
| 10 | Pemeliharaan ( 4 kali) | 12 bulan | 162.500 | 1.950.000 |
| 11 | Panen ( 3 kali) | 12 bulan | 112.500 | 450.000 |
| 12 | Gaji ( 3 orang) | 12 bulan | 3.900.000 | 46.800.000 |
| **Total Biaya Variabel** | | | | **135.515.500** |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa total biaya variabel adalah sebesar Rp 135.515.500,- dengan biaya terbesar adalah untuk pembelian serbuk kayu yaitu sebesar Rp 50.000.000,-. sedangkan biaya terkecil adalah pembelian tali rapia yaitu sebesar Rp 15.000,-. Pemakaian bahan yang terdapat dalam biaya variabel merupakan penggunaan bahan selama 1 tahun yaitu pada tahun 2017.

Biaya terbesar kedua adalah biaya gaji tenaga kerja yang diberikan kepada tenaga kerja sebanyak 3 orang yaitu sebesar Rp 46.800.000,- dimana masing-masing tenaga kerja memperoleh gaji sebesar Rp 50.000,-/harinya. Besaran gaji tenaga kerja tersebut sudah termasuk dengan gaji pemeliharaan jamur tiram putih sehari-harinya. Besaran gaji tersebut relatif kecil sehingga secara tidak langsung sedikit mempengaruhi motivasi kerja dari tenaga kerja yang bekerja di bagian budidaya jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam. Akan tetapi, mengingat tenaga kerja berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga semua kegiatan pekerjaan dilakukan atas dasar keikhlasan. Sedangkan biaya untuk pemeliharaan yang dimaksud pada tabel tersebut adalah biaya pembelian obat-obatan untuk jamur tiram putih yang terkena hama dan penyakit.

1. **Total Biaya Usaha Jamur Tiram**

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Berikut merupakan jumlah total biaya usahatani jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya (TC) pada Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Biaya** | **Persentase** |
| 1 | Biaya Tetap | 8.059.813 | 5.60% |
| 2 | Biaya Variabel | 135.515.500 | 94.40% |
| ***Total Cost* (TC)** | | **143.575.813** | **100%** |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dalam satu tahun adalah sebesar Rp 143.575.313,- dimana biaya variabel merupakan biaya pengeluaran yang paling besar karena pembelian bibit serta biaya operasional pesantren seperti pemakaian listrik, gaji tenaga kerja, hingga biaya pemeliharaan. Jika dilihat persentasenya, sebesar 94.40 persen atau sebanyak Rp 135.515.500,- dikeluarkan untuk biaya variabel. Sedangkan untuk biaya tetap persentasenya hanya 5.60 persen dari biaya total yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 8.059.813,-. Hal tersebut dikarena biaya untuk alat produksi cenderung lebih murah dibandingkan dengan bahan produksi yang digunakan, hanya biaya investasi berupa kumbung saja yang memerlukan biaya yang lumayan besar.

1. **Penerimaan Usaha Jamur Tiram**

Perolehan penerimaan dari hasil penjualan jamur tiram putih selama tahun 2017 adalah sebesar Rp 204.750.000,-. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil penghitungan jumlah produksi jamur tiram putih sepanjang tahun 2017 yaitu sebesar 20.475 kg dikalikan dengan harga jual jamur tiram putih yaitu sebesar Rp 10.000/kg. Nilai penerimaan dari hasil penjualan jamur tiram putih ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan pondok pesantren dan modal pembelian sarana dan prasarana produksi jamur tiram putih di tahun berikutnya.Jumlah penerimaan dari hasil penjualan pada tahun 2017 cenderung menurun dibandingkan dengan penerimaan pada tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi baglog yang menurun sebesar 17 persen dari 24.000 kg baglog menjadi 20.475 kg baglog saja.

1. **Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram**

Pendapatan usaha jamur tiram putih adalah selisih antara keseluruhan penerimaan dengan semua biaya selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Adapun total pendapatan usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Biaya** |
| 1 | Total Penerimaan (TR) | 204.750.000 |
| 2 | Total Biaya (TC) | 143.575.313 |
| **Pendapatan** | | **61.174.637** |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total pendapatan dari usaha jamur tiram putih yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam adalah sebesar Rp 61.174.637,-, secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 5. Ditinjau dari data tersebut, terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dan usaha jamur tiram putih ini merupakan usaha yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam. Hasil total pendapatan cukup besar untuk digunakan menutupi kebutuhan hidup para santri dan menunjang keuangan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam.

1. **Analisis Finansial Lainnya**

Nilai pendapatan yang diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya belum cukup menunjukkan keberhasilan, keefesiensian, bahkan kelayakan suatu usaha, termasuk pada usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam. Dibutuhkan analisis lebih mendalam untuk melihat hal tersebut.Analisis tersebut dapat dilakukan melalui analisis R/C rasio, B/C rasio, dan BEP (titik impas). Analisis lebih mendalam mengenai usaha jamur tiram putih yang dijalankan dengan menggunakan beberapa alat analisis yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. **Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya (R/C Rasio)**

Keuntungan relatif dari usaha jamur tiram putih ini dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C rasio. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan keseluruhan penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya Usaha Jamur Tiram Putih Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Biaya** |
| 1 | Total Penerimaan (TR) | 204.750.000 |
| 2 | Total Biaya (TC) | 149.463.813 |
| **R/C Rasio** | | **1.42** |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa nilai R/C rasio atas biaya total adalah sebesar 1,42. Hal ini berarti setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dalam menjalankan usaha jamur tiram putih, maka akan memberikan penerimaan kembali sebesar Rp 1.420,-. Ditinjau dari nilai R/C atas biaya total tersebut, dapat menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam sangat menguntungkan. Usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (R/C ratio > 1) sehingga kegiatan usaha jamur tiram putih layak karena memberikan penerimaan lebih besar dari pada pengeluarannya.

1. **Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (B/C Rasio)**

Dalam melaksanakan suatu usaha, terlebih itu merupakan usaha di bidang pertanian maka sasaran utama adalah mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Oleh karena itu diperlukan sesuatu yang diberikan (input) pada komoditi pertanian yang dibisniskan, baik mengeluarkan biaya atau tidak sehingga dapat diperoleh sesuatu output. Upaya para pelaku usaha dalam memperhitungkan input dan output semakin nyata dilakukan dan dikenal dengan sebutan analisis usaha yang salah satu alatnya adalah analisis B/C Rasio.

Perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha seperti usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam ini merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat nilai pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Komponen rasio keuntungan atas biaya pada usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Biaya** |
| 1 | Total Penerimaan (TR) | 204.750.000 |
| 2 | Total Biaya (TC) | 143.575.313 |
| 3 | Total Pendapatan | 61.174.637 |
| **B/C Rasio** | | **0.42** |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai B/C rasio atas biaya total pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam adalah sebesar 0.42 yang mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram putih akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 420,-. Nilai B/C rasio atas biaya total menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam mendatangkan keuntungan besar mengingat nilai B/C rasio atas biaya total lebih besar dari nol (B/C rasio > 0). Hal ini berarti usaha jamur tiram putih tersebut dapat memberikan manfaat dan bahkan dapat dikatakan sangat layak untuk terus dilanjutkan.

1. **Analisis *Break Event Point* (BEP)**

*Break Even Point* adalah keadaan suatu usaha ketika tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Oleh karena itu analisis *Break Even Point* atau titik impas produksi digunakan guna menunjukkan tingkat produksi, dalam hal ini produksi pada usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam yang tidak menyebabkan kerugian bahkan memperoleh banyak keuntungan. Selain itu, analisis BEP yang dilakukan dapat mengetahui jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu, mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan, serta mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap keuntungan. Menurut Halim (2007), penggunaan rumus BEP agar bisa diterapkan, harus memenuhi asumsi bahwa suatu perusahaan dengan produk output lebih dari satu maka perhitungan BEP-nya dilakukan satu per satu secara terpisah.

Tabel 7. Analisis *Break Even Point* Volume Produksi dan Harga Jual pada Usaha Jamur Tiram Putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam Tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Satuan** | **Besaran** |
| 1 | Volume Produksi | Kg | 20.475 |
| 2 | Harga Jual | Rp | 10.000 |
| 3 | Biaya Total | Rp | 143.575.313 |
| 4 | BEP Volume Produksi | Kg | 14.357,5 |
| 5 | BEP Harga Jual | Rp | 7.012,2 |
| 6 | BEP Penerimaan | Rp | 6.632.370 |

Sumber : Data Primer (diolah, 2017)

Berdasarkan hasil analisis *Break Even Point* seperti yang terlihat pada Tabel 7, maka dapat dijelaskan bahwa usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam mampu mendatangkan keuntungan karena volume produksi dan harga jual jamur tiram putih yang dihasilkan lebih tinggi daripada titik impasnya atau BEP (*Break Even Point*). Jamur tiram putih yang dihasilkan sebanyak 20.475 kg dengan harga jual pokok sebesar Rp. 10.000,- yang berarti lebih tinggi daripada nilai titik impas produksi sebesar 14.357,5 kg dan titik impas harga jual sebesar Rp 7.012,2,-.

Perbedaan antara nilai BEP volume produksi dan harga jual dengan volume produksi dan harga jual sangat besar. Hal ini tentu menyatakan bahwa usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam selama tahun 2017 menguntungkan. Sehingga usaha tersebut telah mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usahanya berdasarkan hasil analisis *Break Even Point*.

Lebih lanjut analisis *Break Even Point* dapat pula dinyatakan dalam nilai BEP penerimaan. Nilai BEP penerimaan merupakan suatu titik yang dapat menjadi salah satu indikator keseimbangan antara laba dan rugi suatu usaha. Pada usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam, saat dianalisis menggunakan BEP penerimaan maka akan diperoleh nilai sebesar Rp 6.632.370,-

Hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator keuntungan dan bahkan kelayakan suatu usaha. Ini berarti dapat ditafsirkan bahwa usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam selama tahun 2017 mampu memberikan keuntungan karena kondisi dan posisi penerimaan yang ada saat itu jauh lebih tinggi daripada nilai titik impas yang dimunculkan oleh hasil analisis BEP penerimaan.

Hal ini berarti untuk mencegah kerugian dan mempertahankan tingkat penerimaan maka unit usaha jamur tiram putih di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam harus menstabilkan volume produksi lebih dari titik minimum. Selama tahun 2017 tersebut, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam mampu memproduksi dan menjual produknya pada tingkat yang lebih tinggi daripada batas minimum penjualan dan memperoleh penerimaan yang lebih tinggi daripada tingkat terendah hasil penjualan. Sehingga dapat dikatakan usaha jamur tiram putih yang dijalankan menguntungkan dan layak untuk terus dilanjutkan.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis biaya, pendapatan, serta analisis usaha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besar biaya yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam dalam menjalankan usaha jamur tiram putih adalah sebesar Rp 143.575.313,- yang terdiri atas jumlah biaya tetap sebesar Rp 8.059.813,- dan jumlah biaya variabel sebesar Rp 135.515.500,-.
2. Usaha jamur tiram putih Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 61.174.637,- selama tahun 2017 yang menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan.
3. Usaha jamur tiram putih yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Assalam di tahun 2017 dapat dikatakan menguntungkan serta memiliki prospek yang baik untuk terus dilanjutkan mengingat perolehan pendapatan yang sangat menguntungkan. Hal ini juga ditunjang dengan beberapa hasil dari analisis usaha, yaitu analisis B/C rasio yang memperoleh angka sebesar 0.42, yang menyatakan bahwa usaha tersebut menguntungkan.
4. **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah Semusim (kg) Indonesia Tahun 2013-2017.* Jakarta: BPS-Statistic Indonesia. *Diakses* Pada Tanggal 24 Juni 2017 Pukul 20.04 WIB.

Harmaizar dan Rosidayati Rozalina. 2004. *Pedoman lengkap Pendirian & Pengembangan Usaha (Studi Kelayakan Bisnis)*. Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa.

Rahardi, F. dan Rudi Hartono. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Shinta, A. 2011.*Ilmu Usahatani* *Ed ke-1*. Malang: UB Press.

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani Ed ke-xii*. Jakarta: UI Press.